

PENDAMPINGAN TEKNOLOGI PERTANIAN SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KEMANDIRIAN EKONOMI BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN LAPAS KELAS 1 MALANG

Otto Fajarianto^{*1}, Khusnul Khotimah², Dwi Wulandari³, Ponasari Mutiara⁴, Izmy Maulidya Azelina⁵, Linda Afriani⁶, Eka Rista Harimurti⁷

^{1,4,5,6}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

³Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

⁶Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Awang Long, Samarinda, Indonesia

⁷Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

otto.fajarianto.fip@um.ac.id^{*1}, khusnul.khotimah.fip@um.ac.id², dwi.wulandari.fe@um.ac.id³,

ponasari@gmail.com⁴, izmy@gmail.com⁵, linda.afriani@stih-awanglong.ac.id⁶,

ekaristaharimurti@stkipkusumanegara.ac.id⁷

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi warga binaan pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas 1 Malang melalui pendampingan teknologi pertanian. Program ini dilatarbelakangi oleh kondisi warga binaan yang membutuhkan keterampilan produktif selama masa pembinaan, serta keterbatasan sarana alat pertanian modern, akses terhadap teknologi pertanian terkini, dan minimnya pendampingan tenaga ahli. Metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu identifikasi masalah melalui observasi, kajian pustaka, dan diskusi bersama pihak Lapas; implementasi program melalui pengadaan alat pertanian modern, pelatihan teknologi pertanian, dan pendampingan teknis; serta evaluasi dan pelaporan kegiatan berdasarkan hasil praktik dan observasi lapangan. Kegiatan dilaksanakan pada 12–20 Juni 2025 di Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) Ngajum, Malang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengadaan alat pertanian modern disambut antusias oleh warga binaan dan berhasil meningkatkan efisiensi kerja pertanian. Pelatihan teknis yang mencakup teori dan praktik langsung meningkatkan pemahaman serta keterampilan WBP dalam mengoperasikan alat dan menerapkan teknik pertanian presisi. Pendampingan intensif juga mendorong terbentuknya sistem kerja kelompok yang efektif dan peningkatan motivasi partisipan dalam kegiatan pertanian. Evaluasi akhir menunjukkan peningkatan kapasitas teknis, kedisiplinan, serta kesiapan WBP dalam menjalankan kegiatan produktif secara mandiri. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil membentuk kompetensi teknis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan mendukung proses reintegrasi sosial warga binaan secara berkelanjutan. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi di lembaga pemasyarakatan lainnya sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis pertanian yang kontekstual dan aplikatif.

Kata Kunci: Teknologi Pertanian; Penguatan Ekonomi; Warga Binaan Pemasyarakatan; Pendampingan

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Malang, yang terletak di Kota Malang, Jawa Timur, merupakan salah satu fasilitas pemasyarakatan terbesar di Indonesia. Warga binaan di lapas tersebut berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi dengan

tingkat pendidikan yang bervariasi. Sebagian besar warga binaan pemasyarakatan (WBP) membutuhkan kegiatan yang dapat membangun keterampilan dan memberikan nilai produktif selama masa pembinaan (Kardoyo, dkk, 2021). Salah satu program yang sudah berjalan di lapas ini adalah kegiatan berbasis pertanian yang memanfaatkan Sarana Asimilasi Edukasi (SAE) (Suryadi, dkk, 2022) L'SIMA di Ngajum, Kabupaten Malang, sebagai tempat pelatihan dan praktik lapangan. Namun, program tersebut masih menghadapi keterbatasan sarana alat pertanian yang modern dan efisien, serta kurangnya akses teknologi pertanian terkini.

Urgensi kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk optimalisasi sarana alat pertanian sangat penting karena menyentuh langsung kebutuhan strategis warga binaan. Melalui penyediaan sarana alat pertanian yang lebih baik, warga binaan dapat belajar keterampilan baru yang relevan untuk meningkatkan mereka dalam berintegrasi kembali ke masyarakat secara produktif setelah bebas. Selain itu, pertanian adalah sektor yang selalu memiliki permintaan tenaga kerja (Hukom, 2014; Arida, dkk, 2015) terutama di wilayah pedesaan seperti sekitar Malang, sehingga keterampilan tersebut memiliki dampak ekonomi yang nyata.

Selain itu, optimalisasi sarana alat pertanian erat kaitannya dengan upaya penguatan kemandirian ekonomi bagi warga binaan. Sebagai individu yang tengah menjalani pembinaan, warga binaan memerlukan keterampilan praktis yang tidak hanya relevan tetapi juga dapat diimplementasikan untuk menciptakan sumber penghidupan yang berkelanjutan setelah mereka kembali ke masyarakat. Pertanian menjadi sektor yang sangat strategis karena memberikan peluang usaha yang mudah diakses, baik dalam skala kecil maupun besar, dan sesuai dengan kebutuhan ekonomi di daerah pedesaan maupun perkotaan (Setiawan, 2016; Sadono, 2028).





Gambar 1: Situasi WBP Lapas Kelas 1 Malang

Melalui penyediaan sarana alat pertanian yang memadai dan modern, warga binaan dapat mengembangkan kompetensi dalam pengelolaan lahan, pemanfaatan teknologi pertanian, hingga pengelolaan hasil panen untuk meningkatkan nilai tambah. Keterampilan tersebut tidak hanya mendorong mereka untuk lebih produktif tetapi juga menciptakan landasan kemandirian ekonomi yang dapat membantu mereka keluar dan lingkaran kemiskinan atau ketergantungan ekonomi pasca bebas.

Kemandirian ekonomi juga penting dalam konteks reintegrasi sosial. Dengan memiliki keterampilan dan kemampuan ekonomi yang mumpuni, warga binaan dapat mengurangi stigma sosial dan membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap mereka. Lebih lanjut, kontribusi mereka dalam sektor pertanian juga dapat memberikan dampak positif pada masyarakat luas, misalnya melalui penyediaan produk pertanian yang berkualitas atau pengembangan model pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan/program pengabdian ini tidak hanya berfokus pada pengembangan individu tetapi juga memiliki dampak sistemik yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial.

Kegiatan pemberdayaan bidang/sarana pertanian juga memiliki dimensi sosial yang kuat karena membantu warga binaan membangun rasa tanggung jawab, disiplin, dan kolaborasi melalui kerja kelompok dalam proyek pertanian (Rahmawati, dkk, 2023). Lebih jauh, dengan memanfaatkan lahan yang ada secara optimal, program ini dapat memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan nasional. Dengan demikian program optimalisasi sarana alat pertanian di Lapas Kelas 1 Malang bukan hanya bertujuan untuk memberdayakan warga binaan, tetapi juga menciptakan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih luas bagi masyarakat.

Permasalahan prioritas yang dihadapi mitra Lapas Kelas 1 Malang adalah optimalisasi sarana alat pertanian. Hal tersebut mencakup keterbatasan sarana dan prasarana

pertanian, kurangnya akses pada teknologi pertanian modern, dan minimnya pendampingan dalam pemanfaatan sarana. Dengan penyelesaian masalah tersebut, warga binaan dapat memperoleh keterampilan yang lebih relevan, produktivitas pertanian dapat meningkat, dan kontribusi warga binaan terhadap ketahanan pangan serta ekonomi lokal menjadi lebih signifikan.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra Lapas Kelas 1 Malang, solusi yang ditawarkan dirancang untuk menjawab kebutuhan prioritas sekaligus mendukung penguatan kemandirian ekonomi warga binaan. Setiap solusi diarahkan untuk mengatasi kendala spesifik yang berkaitan dengan keterbatasan sarana, akses terhadap teknologi, dan pendampingan pengoperasian teknologi pertanian. Solusi yang dirancang mencakup pengadaan sarana alat pertanian modern, penguatan kapasitas warga binaan melalui pelatihan berbasis teknologi, serta pendampingan intensif oleh tenaga ahli. Target sasaran kegiatan/program ini yaitu warga binaan Lapas Kelas 1 Malang yang terlibat dalam kegiatan pertanian, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas, keterampilan, dan kemandirian warga binaan secara sistematis.

Atas dasar itulah, kegiatan/program ini memberikan manfaat yang strategis dan berkelanjutan, baik bagi warga binaan secara individu maupun bagi masyarakat secara luas. Manfaat utama kegiatan ini terletak pada peningkatan kualitas program pembinaan/pendampingan kemandirian melalui penguatan keterampilan praktis warga binaan di bidang pertanian. Penyediaan sarana pertanian yang lebih memadai dan berbasis teknologi modern memungkinkan warga binaan untuk menguasai keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, khususnya di sektor agrikultur yang tetap menjadi tulang punggung ekonomi di banyak wilayah pedesaan di Indonesia, khususnya di Malang. Melalui pelatihan yang berbasis praktik langsung, warga binaan tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman nyata dalam mengelola lahan, memanfaatkan alat pertanian modern, dan memahami rantai produksi hingga pascapanen.

METODE

Tahapan metode pelaksanaan kegiatan dalam program Pendampingan Teknologi Pertanian Sebagai Upaya Penguatan Kemandirian Ekonomi Bagi Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Lapas Kelas 1 Malang, dilaksanakan secara sistematis dalam tiga tahap utama yaitu identifikasi masalah, implementasi program, dan evaluasi serta pelaporan hasil kegiatan.

1. Tahap Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk memetakan kebutuhan mendasar warga binaan dalam bidang pertanian dan tantangan yang mereka hadapi dalam memanfaatkan teknologi pertanian secara mandiri. Kegiatan ini diawali dengan observasi langsung ke Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) milik Lapas Kelas 1 Malang di wilayah Ngajum, Malang. Tim pengabdian juga melakukan kajian pustaka terkait praktik-praktik pelatihan agrikultur untuk warga binaan di lembaga pemasarakatan lain sebagai pembandingan. Selain itu, dilakukan FGD (*focus group discussion*) dilaksanakan bersama pihak Lapas, pembina kegiatan pertanian, serta perwakilan warga binaan untuk menggali informasi terkait keterbatasan sarana, akses terhadap teknologi pertanian modern, dan kebutuhan pendampingan teknis. Hasil identifikasi menunjukkan adanya keterbatasan alat pertanian modern,

minimnya pelatihan berbasis teknologi, dan kurangnya tenaga ahli yang mendampingi proses pembelajaran pertanian. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun rencana intervensi yang bertujuan mengatasi ketiga permasalahan secara terintegrasi.

2. Tahap Implementasi Program

Tahap implementasi merupakan pelaksanaan dari strategi intervensi yang telah dirancang berdasarkan hasil identifikasi sebelumnya. Pada aspek penguatan sarana, tim melaksanakan proses identifikasi lebih rinci terhadap jenis dan jumlah alat pertanian modern yang dibutuhkan warga binaan, dilanjutkan dengan pengadaan dan penyerahan alat-alat pertanian kepada mitra. Selanjutnya, untuk menjawab tantangan kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern, tim menyusun dan menggelar pelatihan teknis yang berfokus pada penggunaan alat pertanian dan teknologi pertanian presisi. Pelatihan tersebut dilakukan secara bertahap dan langsung melibatkan warga binaan dalam praktik lapangan. Pada aspek pendampingan teknis, dilakukan kolaborasi antara tim ahli dan pembina kegiatan pertanian di Lapas. Pendampingan mencakup bimbingan harian, pemantauan praktik pengolahan lahan, serta pemberian umpan balik untuk meningkatkan keterampilan pertanian para peserta secara berkelanjutan. Seluruh kegiatan implementasi berlangsung di area SAE Ngajum, yang telah disiapkan sebagai lokasi praktik terapan.

3. Evaluasi dan Pelaporan Hasil Kegiatan

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ini yaitu evaluasi dan pelaporan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan melalui monitoring rutin selama pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Sementara evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program melalui review hasil praktik pertanian yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk menyusun laporan kegiatan yang tidak hanya mendokumentasikan proses dan luaran kegiatan, tetapi juga merekomendasikan tindak lanjut pembinaan dan potensi replikasi program di lembaga pemasyarakatan lainnya. Diharapkan, pelaksanaan kegiatan ini mampu mendorong kemandirian ekonomi warga binaan secara berkelanjutan melalui penguatan kapasitas di bidang pertanian modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul Pendampingan Teknologi Pertanian Sebagai Upaya Penguatan Kemandirian Ekonomi Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas 1 Malang dilaksanakan pada tanggal 12 hingga 20 Juni 2025, bertempat di lokasi Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) milik Lapas Kelas 1 Malang yang terletak di Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Kegiatan ini dirancang untuk mengatasi tiga permasalahan utama yang telah diidentifikasi pada tahap awal, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana pertanian, rendahnya akses terhadap teknologi pertanian modern, serta minimnya pendampingan tenaga ahli dalam praktik pertanian yang dijalankan warga binaan.



Gambar 2: Lapas Kelas 1 Ngajum, Malang

Tahap awal kegiatan ditandai dengan pelaksanaan observasi lapangan secara langsung oleh tim pengabdian untuk melakukan pemetaan kondisi lahan, alat-alat yang tersedia, serta proses pertanian yang sedang berlangsung. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan pembina pertanian dari pihak Lapas yang telah aktif dalam kegiatan pertanian. Melalui diskusi bersama (*forum group discussion/FGD*), teridentifikasi bahwa sebagian besar WBP belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai teknologi pertanian modern dan hanya bergantung pada alat tradisional dalam mengolah tanah. Pada proses ini juga ditemukan bahwa pendampingan yang selama ini dilakukan masih bersifat sporadis dan belum terstruktur, sehingga belum mampu membentuk kemampuan teknis yang berkelanjutan pada diri warga binaan. Hasil identifikasi tersebut kemudian menjadi dasar penyusunan desain intervensi yang mencakup aspek penguatan sarana, pengembangan kompetensi teknologi, serta perbaikan sistem pendampingan.



Gambar 3: Wawancara dengan Pihak Lapas

Pada tahap implementasi, kegiatan dilakukan dalam tiga bentuk utama. Pertama, pengadaan dan pemanfaatan sarana pertanian modern dilakukan sebagai respons terhadap keterbatasan alat yang tersedia di lokasi kegiatan. Tim pengabdian mengadakan beberapa alat bantu mini traktor. Sebelum alat-alat tersebut digunakan, dilakukan sosialisasi teknis terkait penggunaan, perawatan, dan keamanan dalam mengoperasikan alat tersebut. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai transfer teknologi, tetapi juga sebagai media edukasi yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan aktif warga binaan dalam pengelolaan aset pertanian. Proses tersebut disambut baik oleh warga binaan, terlihat dari antusiasme mereka saat mencoba alat dan mengajukan berbagai pertanyaan terkait teknis penggunaan.



Gambar 4: Penyerahan Alat Mini Traktor ke LAPAS

Kedua, kegiatan pelatihan teknologi pertanian modern dilaksanakan dalam dua sesi utama. Sesi pertama berupa pembelajaran teori yang disampaikan secara interaktif mengenai teknologi pertanian presisi, sistem pertanian ramah lingkungan, serta prinsip kerja alat-alat pertanian modern. Sesi kedua berupa praktik lapangan yang mencakup simulasi penggunaan alat dan penerapan teknik pertanian pada lahan percobaan yang telah disiapkan. Seluruh peserta pelatihan berasal dari kelompok WBP aktif dan ditunjuk berdasarkan minat serta keterlibatan mereka dalam program pertanian. Pelatihan tersebut turut didampingi oleh tim pengabdian dan praktisi pertanian dari mitra perguruan tinggi, sehingga peserta mendapatkan bimbingan langsung dari tenaga ahli di bidangnya. Observasi selama pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman secara signifikan, ditandai dengan kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali prinsip kerja alat dan menunjukkan kecakapan teknis dalam praktik lapangan.



Gambar 5: Kegiatan Pelatihan bersama Warga Binaan

Ketiga, program pendampingan teknis dilakukan secara intensif secara rutin selama masa kegiatan. Tim pengabdian mendampingi warga binaan dalam kegiatan pertanian harian seperti pengolahan tanah, penanaman bibit hortikultura (kangkung, bayam, dan cabai), serta penyiraman dan pemupukan. Dalam proses ini, diberikan arahan langsung terhadap teknik pengukuran dosis pupuk, pemanfaatan air secara efisien, serta strategi rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan lahan. Tak hanya itu, dilakukan pula sesi evaluasi reflektif harian yang membuka ruang bagi peserta untuk menyampaikan kendala yang dihadapi, umpan balik atas pendampingan, dan ide-ide pengembangan. Salah satu keberhasilan dari tahap ini adalah terbentuknya sistem kerja kelompok yang lebih tertib, pembagian tugas yang jelas antar peserta, dan meningkatnya inisiatif WBP dalam merancang jadwal tanam secara mandiri.

Evaluasi kegiatan dilakukan pada hari terakhir program, yakni tanggal 20 Juni 2025. Evaluasi dilakukan melalui observasi hasil praktik. Dari hasil evaluasi, diketahui bahwa seluruh alat yang diberikan telah difungsikan dengan baik, warga binaan menunjukkan keterampilan yang meningkat dalam aspek teknis, dan pelatihan mendapat respons positif dari semua pihak. Selain itu, pihak Lapas menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap motivasi warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Mereka juga mencatat bahwa warga binaan lebih aktif dalam menyusun rencana kerja pertanian mingguan setelah program berlangsung.

Secara umum, kegiatan pendampingan/pembinaan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif berbasis pendampingan teknologi, pelatihan aplikatif, dan pemberdayaan partisipatif mampu meningkatkan keterampilan serta kepercayaan diri warga binaan untuk terlibat dalam kegiatan produktif secara mandiri. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembinaan di lembaga pemasyarakatan, yaitu membentuk individu yang memiliki keterampilan dan siap berkontribusi secara sosial dan ekonomi setelah menyelesaikan masa hukuman. Berdasarkan keberhasilan ini, direkomendasikan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan, bahkan dikembangkan menjadi program pembinaan kewirausahaan berbasis pertanian dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul Pendampingan Teknologi Pertanian Sebagai Upaya Penguatan Kemandirian Ekonomi Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas 1 Malang telah berhasil dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur selama periode 12–20 Juni 2025. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab tiga permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu keterbatasan sarana alat pertanian, rendahnya akses terhadap teknologi pertanian modern, serta minimnya pendampingan tenaga ahli dalam pengelolaan pertanian. Melalui pendekatan berbasis identifikasi kebutuhan, pelatihan teknis, serta pendampingan intensif, kegiatan ini telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas warga binaan.

Pemberian alat pertanian modern disertai pelatihan dan bimbingan teknis telah mendorong peningkatan keterampilan warga binaan dalam praktik pertanian produktif dan berorientasi kewirausahaan. Selain itu, keterlibatan aktif warga binaan dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari pelatihan hingga praktik lapangan, memperlihatkan adanya perubahan positif dalam motivasi, kedisiplinan, dan kemandirian mereka.

Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil memperkuat kompetensi teknis warga binaan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap proses reintegrasi sosial dan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini sangat layak untuk direplikasi di lembaga pemasyarakatan lainnya guna mendukung pembangunan sumber daya manusia yang produktif dan berdaya saing di sektor pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Malang atas dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, serta kepada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang, khususnya Unit Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) Ngajum, selaku mitra pelaksana yang telah memberikan dukungan penuh dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung. Kolaborasi yang terjalin antara institusi pendidikan dan lembaga pemasyarakatan ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pemberdayaan warga binaan melalui penguatan keterampilan pertanian berbasis teknologi.

REFERENSI

- Arida, A., Zakiah, & Juliani. (2015). Analisis Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Provinsi Aceh. *Agrisep*, 16(1).
- Hukom, A. (2014). Hubungan Ketenagakerjaan Dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2).
- Kardoyo, K., Farliana, N., & Feriady, M. (2021). Pelatihan Pemasaran Hasil Pertanian dan Perkebunan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kendal Melalui E-Commerce Berbasis Web Content Management System. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i1.4221>
- Rahmawati, I., Widiyanto, E., & M. Ishaq, M. I. (2023). Pengelolaan Pembelajaran pada Pelatihan Pengelola Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya. *Lifelong Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.59935/lej.v2i2.135>
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>
- Setiawan, I. (2016). PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA. *Jurnal Geografi Gea*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1733>
- Suryadi, S., Turmudi, I., & Afifah, I. N. (2022). Mengembangkan Keterampilan Warga Binaan Melalui Manajemen Program Sarana Asimilasi Dan Edukasi (SAE). *Coution : Journal of Counseling and Education*, 3(1). <https://doi.org/10.47453/coution.v3i1.697>